

**Sekolah Sebagai Institusi Sosial Untuk Membangun Moralitas Di MTs Ma'arif
NU 1 Jatilawang : Analisis Durkheimian**

Tia Mugi Winasih¹, Muh. Hanif²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

tiamugmug@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

The focus of this research is to find out how Durkheimian theory is applied to the role of schools as social institutions in building shared morality at MTs Ma'arif Nu 1 Jatilawang. Another focus is to find out how schools become a link for the formation of values, norms, rules and patterns of interaction solidarity and morality which become habituation for students, teachers and parents. Apart from that, to find out how Durkheimian's theory will answer the extent to which MTs Manusaja contributes to realizing the pillars of morality in the personalities of teachers, parents and students in their environment. So that good habits, mutual trust, reciprocal relationships and positive social behavior emerge. In this research, the interview method was used to obtain data in accordance with the research focus. This research is descriptive qualitative research. The appropriate method for collecting data is direct observation of students and teachers as well as interviews with the head of the madrasah, student teachers and parents. The results of this research will certainly add to the general benefits of educational institutions, especially Islamic-based educational institutions or general formal institutions.

Keywords : *School, Social Institutions, Morality and Durkheimian.*

ABSTRAK

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teori Durkheimian diterapkan pada peran sekolah sebagai institusi sosial dalam membangun moralitas di MTs Ma'arif Nu 1 Jatilawang. Fokus lainnya yakni untuk mengetahui bagaimana sekolah menjadi penghubung terbentuknya nilai-nilai, norma, aturan dan pola solidaritas interaksi serta moralitas yang menjadi pembiasaan terhadap siswa, guru dan masyarakat. Selain itu untuk mengetahui bagaimana teori Durkheimian akan menjawab sejauh mana MTs Manusaja berkontribusi dalam mewujudkan pilar moralitas di dalam kepribadian guru dan siswa di lingkungannya. Sehingga timbulnya kebiasaan baik, saling percaya, hubungan timbal balik serta perilaku sosial yang positif. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara agar memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang tepat untuk pengambilan data yakni melakukan observasi langsung terhadap siswa dan guru serta wawancara dengan kepala madrasah, guru, siswa dan orang tua. Hasil penelitian ini tentunya akan menambahkan kemanfaatan secara umum terhadap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan berbasis Islam ataupun lembaga formal pada umumnya.

Kata kunci : *Sekolah, Institusi Sosial, Moralitas dan Durkheimian.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu proses fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya, bukan sekedar dari aspek intelektual akan tetapi juga dari segi sosial, moral dan emosional. Peran moralitas merupakan fondasi terwujudnya etika serta nilai-nilai keluhuran yang berperan penting dalam membentuk karakter kelompok atau individu dengan berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Konteks pendidikan, menjelaskan

moralitas dijadikan landasan penting terciptanya lingkungan belajar yang kondusif baik itu hubungan antar manusia yang harmonis dan pembangunan potensi diri yang optimal (Asiva Noor Rachmayani, 2020). Pendapat Durkheimian, konsep moralitas adalah suatu kesepakatan manusia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati dalam masyarakat. Moralitas menurutnya tidaklah lepas dari lingkungan masyarakat dan hanya hal itulah yang bersifat duniawi kemasyarakatan tidak bersangkut paut dengan adikodrati. Oleh karena itu pendidikan moral sangatlah berguna untuk mengembangkan diri manusia di suatu masyarakat. Tentunya hal tersebut dikarenakan, ketika suatu moral sudah ada di dalam diri manusia, maka manusia bertanggungjawab penuh dari segala aktivitasnya baik kepada orang lain, dirinya dan Tuhan YME (Dr. I Gede Sedana Suci, S.E, 2020).

Peran sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa dan lingkungan sekolah. sehingga mampu menjadikan mereka pribadi yang berbudi pekerti, berintegritas dan rasa empatik terhadap lingkungannya. Proses pembentukan moral ini dilaksanakan dengan berbagai metode contoh kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran karakter, pembiasaan, peduli sosial serta pentingnya pengaruh bagaimana lingkungan sekitarnya berperilaku positif misal dari pimpinan, guru, staf, teman sebaya dan orang tua di lingkungan sekolah. Menurut Durkheiman sekolah sebagai institusi sosial yakni sekolah mensosialisasikan anak-anak agar menjadi warga yang efektif (Das, 2020).

MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, menjadi salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah tersebut mempunyai peran yang sangat strategis dalam mewujudkan dan membangun generasi muda yang berakhlak mulia, beragama serta berilmu. Sebagai madrasah tsanawiah MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang atau sering disebut MTs manusaja memiliki tanggung jawab khusus dalam bidang penanaman nilai-nilai Islam yang dijadikan pondasi moral bagi siswa. Akan tetapi, realitanya tantangan dalam pembentukan moralitas terhadap peserta didik di lingkungan madrasah dan masyarakat tidaklah semudah itu. Adanya perkembangan IT khususnya internet dan media sosial membawa pengaruh besar terhadap perilaku serta moralitas siswa. Banyak sekali remaja yang salah bergaul akibat pengaruh global dari perkembangan Gen Z misalnya akses mudah terhadap konten pornografi dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dapat menggerogoti moralitas generasi bangsa. Selain itu, kurangnya contoh perilaku moral yang positif di lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah dan pertemanan. Rendahnya kesadaran akan pentingnya moralitas di kalangan siswa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan moralitas.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana peran sekolah sebagai institusi sosial dalam membangun moralitas siswa di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, nilai-nilai moral yang ditanamkan terhadap guru dan siswa, strategi terbentuknya moralitas di madrasah terhadap program kegiatan yang telah ditetapkan oleh MTs Manusaja dalam membentuk moralitas siswa, memberikan rekomendasi yang efektif untuk meningkatkan moralitas siswa MTs manusaja baik hubungannya dengan teman, guru dan masyarakat yang nantinya akan dianalisis menggunakan gagasan Emile Durkheimian sebagai "*Penguat hasil Penelitian*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif upaya meningkatkan moralitas warga

di MTs manusaja dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam merumuskan program serta strategi yang lebih efektif untuk menciptakan generasi muda yang berakhlakul mulia, beragama dan berilmu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus lapang. Pengambilan data-data untuk penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Dimana observasi dilakukan di lingkungan madrasah seperti ruang kelas, ruang guru, kantor, dan masjid selama tiga minggu dengan mengfokuskan proses ajar mengajar dan interaksi.

Wawancara nantinya dilakukan secara struktur dan semi-struktur yakni melibatkan : kepala madrasah, guru dan siswa secara mengacak tujuannya untuk menganalisis bagaimana peran sekolah dalam membentuk moralitas kepada lingkungan sekolah, strategi program pembiasaan penanaman nilai-nilai moral antar individu dan hubungan yang terjalin di dalam aktivitas keseharian di lingkungan madrasah ataupun masyarakat.

Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap dengan cara diantara lain: tahap pertama yakni wawancara awal dengan kepala madrasah, bidang kesiswaan dan bidang kurikulum untuk mendapatkan gambaran umum; tahap kedua, observasi langsung ke ruang kelas dan lingkungan sekolah; tahap ketiga, wawancara secara mendalam temuan awal dengan siswa dan guru rumpun akidah akhlak; tahap keempat yakni mengumpulkan data dengan wawancara melalui WA kepada orang tua untuk menyesuaikan situasi dengan informan di sekolah; tahap kelima, pengambilan dokumentasi berupa bukti foto.

Adapun analisa hasil data dilakukan dengan berbagai sumber dalam penelitian dan kemudia data yang sudah diperoleh direduksi utuk diolah mana data informasi yang relevan dan tidak. Setelah tahap pereduksian data lalu diklarifikasi berdasarkan apa yang dibutuhkan saja, selanjutnya data-tanya yang sudah relevan disajikan dalam berbentuk deskriptif narasi, bagan, diagram serta tabel untuk memudahkan pembaca dalam pemahami.

Rencana terakhir yakni penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menggabungkan semua data relevan dari awal sampai akhir hingga menjadi hasil peneliti. Agar memastikan kebenaran data, maka akan dilakukannya tringulasi data yakni membandingkan dari berbagai informasi informan agar hasil penelitian dikatakan valid.

Untuk kesempurnaan dari hasil penelitian, prinsip akuntabilitas dan transparansi digunakan untuk memastikan keabsahan data. Dalam analisis penelitian ini berharap bisa memberikan gambaran dan kemanfaatan yang jelas serta spesifik terhadap informasi di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang serta berkontribusi dalam membantu kebutuhan penulis, masyarakat dan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Durkheim Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Moral di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang

a. Institusi sosial di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang : Pembentukan Moral Semangat Disiplin

Sesuai apa yang sudah peneliti amati dan analisa di MTs manusaja, ada beberapa poin penting penerapan nilai dan norma yang berlaku untuk masyarakat madrasah, dimana peran madrasah mencerminkan sikap semangat disiplin yang dibangun di lingkungan madrasah apalagi MTs manusaja merupakan madrasah Nahdatul Ulama yang berteguh kepada agama dan akhlak dengan visi serta misi-nya yakni “ *Teguh dalam Aqidah, unggul dalam berilmu santun dalam prilaku*” sehingga hal tersebut menjadi pondasi tersendiri untuk madrasah, lebih mengedepankan prilaku atau akidah.

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dalam semangat kedisiplinan baik terhadap dirinya ataupun orang lain dari segi imtaq dan akhlak, peneliti menganalisa ada beberapa program yang menjadi pendukung terwujudnya hal tersebut. yakni : budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), pembiasaan amaliah NU, jadwal pemimpin Doa, jadwal piket kelas dan masjid, jadwal azan, shalat jum’at, shalat dhuha berjamaah, shalat duhur berjama’ah, ziarah wali jateng, kultum jum’at, tahfidz dan tadarus.

Menurut Durheimian semangat disiplin dalam pandangannya merujuk terhadap pentingnya sebuah aturan sosial dan norma untuk menjaga ketertiban serta stabilitas masyarakat. Beliau meyakini bahwa individu tidak bisa hidup secara mandiri, melainkan harus bergantung sebagai makhluk sosial pada struktur sosial yang mengendalikannya atau mengantur perilaku dan interaksi manusia dalam berkehidupan. Ada beberapa komponen pembentukan moral semangat disiplin dari teori Durkheimian yakni: *Desire for Order* (keinginan adanya keteraturan) dan *Desire For Self-Control* (keinginan akan adanya pengendalian diri) (Virgianti et al., 2023):

1). Desire For Order (Keinginan adanya keteraturan)

- Budaya 5 S

MTs Ma’arif NU 1 Jatilawang bukan sekedar mengfokuskan diri pada pembelajaran akademiknya saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam aktivitas kesehariannya dengan tekun budaya 5 S: salam, senyum,sapa, sopan dan santun. Program tersebut bukan sekedar aturan, akan tetapi menjadi bagian integral dari budaya norma di madrasah yang dipraktikan secara langsung ketika berinteraksi di dalam aktivitas masyarakat madrasah.

Salam merupakan tanda Hormat: kegiatan ini dilakukan sejak pagi hari sebelum KBM pembelajaran dan sesudah KBM, dimana siswa datang ke madrasah disambut dengan salam hangat dari kepala madrasah, guru serta staf sekolah. mereka saling berinteraksi saling mengajarkan untuk bertemu sapa dengan salam baik kepada guru dan teman, serta menciptakan suasana yang ramah dengan kebahagiaan . **Senyum mencerahkan hari:** hal ini menjadi kebiasaan dan ciri khas di MTs manusaja, siswa diajarkan senantiasa untuk selalu tersenyum dalam berinteraksi dengan orang lain. Senyuman yang tulus dapat

mencairkan suasana yang indah, menumbuhkan rasa saling nyaman dan menghormati, menciptakan energi positif di lingkungan madrasah selain itu senyuman bisa menjadi cerminan hati siswa yang bersih serta jiwa yang lapang. **Sapa sebagai tanda perhatian:** kegiatan ini merupakan jembatan penghubung antara sesama manusia. Dimana siswa dan guru didorong untuk saling menyapa dengan perhatian dan ramah, menunjukkan rasa kepedulian serta empati selain itu juga mempererat hubungan antar siswa dan guru. **Sopan santun sebagai tuntutan:** kegiatan ini menjadi nilai paling utama dalam budaya 5S. Dimana siswa diajarkan untuk bersikap sopan santun baik berbicara, berpakaian dan berperilaku. Siswa diajarkan untuk saling menghormati orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua mereka, bersikap santun kepada sesama teman selain itu mereka dituntut untuk sangat menjaga etika dalam bergaul dengan orang lain. Sopan bukan sekedar mencerminkan karakter yang baik, akan tetapi menunjukkan rasa hormat serta penghargaan kepada dirinya atau orang lain.

Strategi madrasah menginginkan budaya 5S bukan hanya diterapkan di lingkungan madrasah sebagai norma yang harus dilakukan, akan tetapi diajarkan kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan mendorong mereka menjadi contoh positif dalam lingkungan sekitar dan mampu menyebar nilai-nilai luhur 5S kepada orang lain.

- **Pembiasaan Amaliah NU**

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilihat secara langsung oleh peneliti. Di MTs manusaja program amaniah NU menjadi bagian yang integral dalam pembentukan karakter siswa berakhlakul karimah serta wawasan keislaman. Program ini diimplementasikan dalam bentuk berbagai kegiatan sebelum KBM jam 07.00 sampai selesai di setiap harinya seperti, asmaul husna untuk kelas 7, hafalan jus 30 untuk kelas 8 dan tahlil untuk kelas 9. Ketiga program ini saling melengkapi dan memberikan dampak yang positif dalam keseharian siswa. Adapun penjabaran rangkaian pembelajaran tersebut yakni:

Asmaul husna untuk kelas 7: menumbuhkan kedekatan kepada Allah melalui penghayatan sifat-sifatnya yang indah. Melalui penghayatan ini, diharapkan siswa mampu meneladani sifat-sifat Allah dalam keseharian. Bukan sekedar diucapkan dengan lisan tpi diterapkan dalam kehidupan sosial khususnya interaksi di madrasah.

“saya memberikan sebagian uang saku saya ke teman karena kasian dan aku sayang dia sebagai teman” (wawancara dengan amel kelas 9).

Hasil wawancara diatas membuktikan bahwa anak menerapkan sifat Allah ar-rahman di kehidupannya.

Hafalan jus 30 untuk kelas 8: Kegiatan tafidz jus 30 ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur’an serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal surat-an lebih tepatnya sebagai jalan untuk memperkuat iman terhadap siswa.

Tahlilan untuk kelas 9: Kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi Islam yang berkembang dimasyarakat. Siswa terbiasa membaca tahlil memahami

makna serta tujuan dari pembacaan tahlil dan pemahaman peran tahlil dikehidupan sosial, bukan saja diamalihkan di madrasah tapi juga dimasyarakat untuk mendoakan orang yang meninggal seperti peringatan 40 hari, 100 hari atau haul kematian. *“Melalui program inilah, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya berdoa untuk kebersamaan dan menumbuhkan rasa empati terhadap masyarakat”*. (wawancara dengan pak Nurdin selaku kepala madrasah).

- Jadwal memimpin Doa

Kegiatan ini dilakukan sebelum KBM berdoa bersama dengan dipimpin oleh anak yang terjadwal sesuai dengan jadwalnya setelah itu dilanjutkan kegiatan amaliah NU. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa dan kepemimpinan. Melatih publik speaking mereka, agenda ini di jadwal setiap harinya dimulai dari absen atas sampai bawah roling secara terus-menerus.

- Jadwal piket kelas, piket masjid dan adzan

Sesuai dengan hasil penelitian, pada program kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kedisiplinan anak atas tanggung jawabnya. Kegiatan piket kelas dilakukan secara terjadwal di setiap harinya sebelum KBM dan setelah KBM selesai, tata tertib ini berlaku untuk kelas 7,8 dan 9. Selain itu program piket masjid dan adzan dilakukan setiap harinya sudah tertata juga dengan baik dan teratur sesuai jadwal dari hari senin-sabtu

“anak-anak di madrasah ini sangat rajin dan disiplin, mereka mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan disetiap harinya. Karena ada aturan tata tertib tersendiri mbak, kalau ada anak yang tidak piket maka didenda Rp. 5.000/anak. Tergantung kebijakan kelas dan wali kelas si, biasanya ada yang nyapu, ngepel, bersih rak buku di kelas, bersih-bersih kaca dan lainnya. Mereka menikmati itu, bahkan melatih kedisiplinan, tanggung jawab dan kerja sama mereka. Terkait jadwal adzan dan jaddwal piket di masjid kita agendakan lebih menekankan anak-anak IPNU dan pramuka, dari hari senin sampai sabtu itu bergantian terus menerus sampai akhir semester dan bukan sembarang anak yang kita pilih untuk tugas azan tpi kita memilih anak yang punya potensi untuk lebih melatih dan mengembangkan kemampuannya setelah itu dilanjutkan solat dhuhur berjamaah”. (wawancara dengan Bu yuli selaku wali kelas 8)

Apa yang sudah diuraikan sesuai hasil wawancara diatas, bisa disimpulkan mengenai semangat disiplin mereka dan peran siswa merupakan upaya penerapan dalam menghayati serta mendidik moral mereka, sehingga apa yang sudah didapatkan berupa ilmu atau peristiwa secara langsung bisa terinternalisasi dalam pikiran siswa, diri dan jiwa siswa.

“putra saya si adnan , alhamdulillah ada perubahan mbak dari yang tadinya gak mau adzan di mushola sekarang dia sudah mulai mau bahkan setiap hari dilakukan. Alhamdulillah jadi rajin solatnya, ke mushola terus gak kya dulu sempet dia ikut IPNU dan biasa adzan di masjid MTs”. (Wawancara dengan ibu khumairah lewat WA)

2). Desire For Self-Control (keinginan akan adanya pengendalian diri)

Menurut Durkehimian menyadari bahwa disiplin bukan sekedar melibatkan kendala eksternal saja, akan tetapi pengembangan dalam pengendalian diri di lingkungan internal. Beliau meyakini bahwa individu harus belajar mengatur untuk dorongan keinginan mereka, menyelelarkan tindakan mereka dengan harapan dan norma sosial. Sesuai dengan hasil penelitian, ada beberapa program kegiatan yang membentuk Desire for self-control pada moral anak dan guru sebagai berikut:

- Shalat Jum'at berjama'ah

Di MTs Manusaja, shalat jum'at bukan sekedar ibadah rutin, akan tetapi momet penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. setiap jum'at, suasana sekolah berubah menjadi lebih khusyuk saat bel masuk kelas bergantian dengan suara adzan.

Program jadwal shala jum'at dimulai sekitar pukul 12. WIB, setelah siswa dan guru menyelesaikan kegiatan belajar. sebelum dimulai, mereka berkumpul di masjid sekolah. khatib biasanya di isi oleh guru atau murid yang sudah mumpuni dan harus diseleksi. Tema khutbah disesuaikan oleh pihak madrasah misal tentang tema nilai-nilai moral, akhlak mulia dan permasalahan sosial. Dimanakatib memberikan pesan-pesan inspiratif dan motivasi kepada siswa.

- Shalat duhur Berjama'ah

Shalat duhur berjamma'ah merupakan kegiatan yang dilakukan disetiap harinya. Di dalam pelaksanaan shalat ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan yakni: tadarus Al-qur'an, sunah qobliyah, duhur berjamaah ,sunah ba'diyah dan evaluasi setelah jama'ah shalat.

"saya itu sering banget liat anak kelas 9 pas salat duhur mereka pada kabur ke belakang sekolah, malah ada yang ngroko, duduk makanya harus ada aturan seperti ini dalam program jama'ah dhuhur biar siswa teratur, ada kesadaran diri dan tidak kemana-mana". (wawancara dengan pak sukron selaku wakasis)

- Shalat dhuha berjama'ah

Program ini dilakukan setiap hari di jam 10.00 WIB. Tujuan diadakannya sunnah ini yakni sebagai pembiasaan anak dan penghayatan bagaimana dasyatnya shalat sunnah dhuha dan membentuk kesadaran dirinya untuk mengendalikan diri dalam mencari ketenangan hidup. Contoh, biasanya ada salah satu siswa yang mengajak siswa lain. Kegiatan ini bersifat fleksibel tidak ada keterikatan yang wajib dilaksanakan, dalam artian dibolehkan siswa melaksanakan atau tidak sesuai dengan kesadarannya masing-masing. Namun jika saya amati selama penelitian banyak sekali siswa yang melaksanakan jama'ah dhuha.

- Ziarah wali sanga

Program kegiatan ziarah wali sanga sudah ada sejak awal MTs manusaja dibangun, agenda ini merupakan jadwal rutin setiap semester 1 khususnya untuk kelas 9. Ziarah wali sanga bertujuan untuk meneladani tokoh penyebar agama dan siswa diajak memahami sejarah perjuangan para wali menyebarkan agama Islam serta meneladani sifat terpuji mereka. Kegiatan ini berhadap dapat memotivasi siswa untuk mengendalikan dirinya dalam berkahlak mulia dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

b. Instutusi Sosial di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang : Pembentukan Moral Terhadap Ikatan Pada Kelompok-kelompok Sosial

Pandangan durkheimian, beliau mengatakan bahwa pembentulan moral terhadap ikatan kelompok-kelompok sosial yakni moralitas tidak berasal dari individu akan tetapi berasal dari kehidupan sosial dan interaksi antar kelompok (Das, 20,20).

1). Pembentukan Solidaritas Mekanik

- Kegiatan Ekstrakulikuler

Dalam program ekstrakulikuler di MTs Manusaja, terdapat 3 program kegiatan ekstrakulikuler yakni ekstra pramuka, ekstrakulikuler PMR dan olahraga :

1. Ekstrakulikuler pramuka

Estrakulikuler pramuka diarahkan sebagai pembangun solidaritas antar kelompok dalam pembentukan moral. Dari kegiatan ini siswa diminta untuk aktif berpartisipasi dalam pramuka guna mengembangkan potensi bersama dan pribadi mereka. Dimana melatih kemandirina, kesiapan membantu orang lain, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menambah kecerdasan emosional, menguatkan komitmen, kedisiplinan, cinta kepada tanah air, mengutamakan kepentingan bersama, percaya diri, kekompakan dan lainnya. Pembentukan kegiatan ini mempunyai peran penting dalam membentuk moralitas siswa, banyak kemanfaatan dari program ekstra ini yang diperoleh oleh siswa melalui partisipasi kegiatan pramuka khususnya terhadap interaksi sosial .

Ekstrakulikuler pramuka di MTs manusaja bukan sekedar membentuk karakter moral saja, tetapi menumbuhkan solidaritas mekanik di antara siswa. Ektra pramuka menjadi wadah untuk membentuk rasa perstauan dan kebersamaan kuat berdasarkan nilai, norma dan tradiisi yang dibangun. Misal seperti beberapa kegiatan pramuka di MTs manusaja:

a. Latihan pramuka

Melatih kerja tim dan saling membantu, contoh mendirikan tenda, masak bersama, bakti lingkungan madrasah, menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Disini para siswa belajar saling bergantung, saling menghargai peran masing-masing agar mencapai tujuan bersama.

b. Kemah pramuka

Kegiatan ini menjadi momen penting dalam menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan. Dimana mereka mampu hidup bersama di tengah-tengah masyarakat, siswa saling berbagi kesulitan, mendukung serta menciptakan ikatan yang kuat dengan kelompoknya. Mereka belajar untuk saling percaya, bekerja sama dan berempati dalam pencapaian tujuan bersama.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina pramuka yakni pak sutrisno:

“pramuka di madrasah ini sebernnya bukan sekedar kegiatan ekstra saja mbak, tapi ini adalah wadah bagi siswa untuk belajar hidup bersosial,

berdampingan, membangun rasa kepedulian, kepercayaan dan solidaritas persatuan yang kuat untuk menghadapi permasalahan. Adanya rasa kekompakan siswa di MTs manusaja sering mendapatkan kejuaraan baik tingkat kecamatan dan kabupaten". (wawancara dengan pak sutrisno).

2. Ekstrakurikuler olahraga

Ekstrakurikuler olahraga di MTs Manusaja terdiri dari sepak bola, catur, takraw, bulu tangkis dan voli. Program tersebut menjadi wadah yang efektif untuk membangun interaksi para siswa dan guru. Melalui pelatihan dan pertandingan bersama mereka belajar saling mendukung, percaya dan bekerja sama yang kuat. Biasanya ekstra ini diikuti oleh kelas 7, 8 dan 9. Sudah banyak kejuaraan yang diraih khususnya kejuaraan bola voli dan bulu tangkis. Bahkan di MTs manusaja memiliki gedung khusus untuk ekstra olahraga yang dinamakan gedung Casbullah, kesadaran mereka dalam menumbuhkan semangat tim di berbagai ajang olahraga menjadi salah satu faktor kemenangan mereka. Dengan ekstrakurikuler ini selain menumbuhkan moralitas dan solidaritas interaksi, ada hal positif yang didapatkan siswa seperti kebugaraan badan, badan menjadi sehat, ajang bakat dan masing banyak lagi.

"saya paling suka dengan olahraga voli mba, selain asyik juga menyehatkan disini kita jadi banyak temennya. Kekompakan gak ada istilah cirkel pertemana, intinya ini sangat bermanfaat" (wawancara dengan khoirul).

3. Ekstrakurikuler PMR

Ekstra PMR di MTs manusaja merupakan ekstrakurikuler yang diminati siswa setelah pramuka. Kegiatan ini bukan sekedar ekstra saja tapi wadah pembentukan karakter dan interaksi para siswa. Melalui kegiatan ini para siswa belajar membantu, saling peduli, bekerja sama dalam menghadapi situasi darurat. Misalnya kegiatan pelatihan pertolongan pertama, hal ini mengajarkan siswa untuk memahami teknik-teknik dasar menangani luka dan penyakit. Secara langsung mereka belajar memberikan pertolongan dan mendistribusikan peran mereka dengan cara efektif. Agenda ini menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab antara para siswa.

Adapun edukasi kesehatan yang diberikan MPR, salah satunya MOU dengan puskesmas mengajarkan pentingnya hidup sehat, menjaga lingkungan dan pola hidup sehat. Mereka sering membantu orang dalam mengedukasi cara menjaga kesehatan dan hidup sehat, PMR juga aktif dalam kegiatan sosial seperti terlibat dalam kegiatan donor darah, kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial dan kemasyarakatan.

- Kegiatan Upacara hari senin dan Hari Nasional

Upacara di hari senin maupun hari-hari Nasional di MTs Manusaja wajib diikuti semua siswa dan guru. Kegiatan ini dirancang sebagai rasa persatuan dan kebersamaan yang kuat meneladani nilai-nilai luhur serta tradisi para pahlawan bangsa. Upacara di hari senin menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air, dengan berdiri tegak, barisan rapih dan menyanyikan lagu kebangsaan secara

langsung mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai luhur bangsa. Disini, siswa dan guru belajar saling berinteraksi, mengikuti aturan, menumbuhkan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara Indonesia.

Sedangkan upacara hari nasional memberikan pembentukan solidaritas serta karakter pada anak dimana para siswa ditugaskan untuk membaca teks proklamasi, penampilan kesenian dan empati menghargai jasa para pahlawan serta mewarisi nilai luhur mereka kepada generasi penerus.

- **Badan Organisasi sekolah**

Badan pengorganisasian di MTs Manusa adikenal dengan IPNU (Ikatan pelajar putra nahdatul ulama) dan IPPNU (ikatan pelajar putri nahdatul ulama) program organisasi ini adalah kegiatan yang terstruktur dalam memainkan kebersamaan, persatuan di antara anggota. Organisasi ini sering melakukan kekaderisasian dan pelatihan kepemimpinan MOU dengan PAC Jatilawang, nantinya ada pelatihan tentang akhlak mulia, kepemimpinan, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dengan melaksanakan tugas penuh dedikasi.

Adapun kegiatan sosial dan keagamaan berhubungan dengan interaksi sosial khususnya di masyarakat, seperti bakti sosial, sedekah sembako, penggalangan dana dan pengajian ahad pahingan. Melalui kegiatan ini melatih siswa untuk peduli dengan sesama, berbagi, empati untuk mencapai tujuan bersama. kegiatan forum diskusi dan dialog, biasanya mereka menyediakan diskusi membahas isu-isu terkini, baik permasalahan di madrasah atau masyarakat. Siswa diajak untuk berpikir kritis, diskusi dan mencaari solusi bersma. Kegiatan ini enumbuhkan rasa keharmonisan, toleransi dan kebersamaan para anggota. Diadakannya pengkaderan IPNU IPPNU sangatlah bermanfaat untuk hubungan interaksi masyarakat di madrasah, misal pada saat suara demokrasi pemilihan ketua dan wakilnya semua warga madrasah digerakkan untuk mengikuti pesta rakyat.

2). Pembentukan Solidaritas Organik

Menurut durkheimian, pembentukan solidaritas ini didasarkan pada hubungan saling ketergantungan dan terikat antara individu dengan masyarakat yang kompleks. Dalam hal ini spesialisasi pekerjaan dan perbedaan peran akan menciptakan hubungan saling ketergantungan yang kompleks, begitu pula di MTs Manusaja sudah terjalinnya pembentukan solidaritas organik diantaranya:

- **Kegiatan bakti sosial bagi-bagi sembako**

Sesuai dengan hasil analisis peneliti, kegiatan bakti sosial yang dilakukan madrasah adalah gerakan dari program guru dan anggota IPNU-IPPNU. Biasanya mereka menjalin interaksi ecara langsung dengan masyarakat, terjadinya saling berketergantungan menjadikan guru dan siswa memberikan sembako dan masyarakat setiap bulannya menerima secara bergilir. Anggaran dana tersebut dari kas sekolah dan infak para siswa di setiap hari jum'at. Para siswa terlibat dalam proses pemilihan penerima bantuan sembako untuk mencari informasi keluarga yang kurang mampu khususnya orang tua murid . saat pembagian sembako, mereka bekerja sama untuk mendistribusikan bantuan kepada

penerima. Mereka menjalin komunikasi dengan penerima, menyerahkan dengan rasa hormat dan empati. Selain itu ada kegiatan evaluasi, siswa berdiskusi terkait pengalaman yang didapatkan, mencari solusi dan menumbuhkan semangat terus-menerus.

- Santunan anak yatim piatu

Kegiatan santunan anak yatim piatu di MTs Manusaja bukan sekedar aksi amal nyata saja, melainkan sebuah upaya yang strategis dalam membentuk moral yang berhubungan dengan solidaritas. Melalui program ini, siswa dan guru diajak untuk merasakan secara langsung apa itu rasa belas kasih, empati khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran sosial, kegiatan ini akan membantu siswa memahami realita sosial disekitar mereka khususnya kondisi yatim piatu. Selain itu program ini menumbuhkan semangat berbagi, kegiatan santunan mendorong siswa untuk berbagi rezeki, menumbuhkan semangat berbagi serta kepedulian sosial di kalangan siswa. Selain itu membangun keterikatan antara siswa dengan masyarakat, menciptakan suasana kebersamaan dimana kegiatan ini menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun suasana berkerjasama di lingkungan sekolah. Anggaran untuk program ini dikeluarkan dari sebagian kas madrasah dan infak siswa di madrasah. Untuk penyelenggaraan santunan dilakukan pada saat bulan muharam dan biasanya mereka mengadakan pengajian ahad paing untuk masyarakat setempat.

“kalau saya amati, mereka gak pelit dalam berinfaq walaupun besarnya Cuma 500. Tapi itu sudah menjadi kebanggaan saya sendiri mbak, siswa sudah ada kesadaran terkait kepedulian sosial”. (wawancara dengan bu Nurma selaku guru Akidah Akhlak).

- Kerja bakti di lingkungan Masyarakat dan madrasah

MTs Manusaja di setiap akhir semester mengadakan kegiatan kerja bakti dengan masyarakat sekitar bekerja sama dengan para RT di penduduk terdekat. Melalui kerja bakti, siswa diajak untuk bergotong royong membersihkan lingkungan masyarakat bahkan fasilitas masjid. Dari proses kegiatan tersebut siswa belajar untuk saling membantu, menghargai dan bekerja sama. Selama melakukan kegiatan tersebut, siswa dan guru bukan sekedar belajar merawat lingkungan dan meminimalisir sampah tetapi kegiatan ini menjadi penghubung antara siswa dan masyarakat agar memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dampak kegiatan inilah yang mewujudkan moralitas anak untuk terbiasa berkolaborasi dan bersikap harmonis dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

“aku sering menanam pohon dipinggiran jalan kecil mbak, kadang disekolah nyuruh bawa pohon yang bisa berbuah kaya mangga, jambu dan lainnya. Dulu juga pernah mengadakan gerakan 1000 pohon setiap anak wajib membawa satu pohon”. (wawancara dengan torik selaku kelas 7)

c. Institusi Sosial di MTs Ma’arif NU 1 Jatilawang : Pembentukan Moral Terhadap Otonomi Penentuan Nasib Sendiri

Menurut Durkheimian adanya dualisme dalam kodrat manusia: otonomi yakni produk kehendak yang diturunkan karena nalar sedangkan heteronomi adalah perasaan manusia. Jadi jika manusia bertindak berdaarkan nalar, sejatinya manusia melakukan tindakan moral dengan kebebasan penuh karena manusia memang hanya mengikuti hukum dari hakikat penalaran manusia artinya moral merupakan pantulan dari lingkungan sekitar, bukan saja merupakan suasana yang mewujudkan moralitas, melainkan memiliki tujuan dari adanya tindakan sosial (Mahmudah, 2021).

Sesuai dengan hasil analisa di MTs Manusa, hal tersebut terlihat dengan jelas bagaimana otonomi penentuan nasib sendiri sudah tertanam dalam perilaku anak dan guru. Adanya tata tertib di madrasah menjadikan ujung tombak guru menilai bagaimana sikap anak dan guru dalam memberikan face back. Ada anak yang mematuhi dan ada juga anak yang melanggarnya, demikian pula jika ada anak yang melanggarnya maka akan mendapatkan konsekuensinya berupa hukuman contoh ketika guru BK melihat anak tidak rapih dan tidak sesuai dalam bersragam dia langsung di panggil dan dikenakan sanksi ringan. selain itu sesuai hasil analisa, penentuan nasib memang dipegang sepenuhnya oleh siswa, karena guru hanya berperan sebagai pendamping bagaimana dia memilih hal baik dan buruk itu tergantung tindakan dan pilihannya dia sendiri. Misal ada anak yang nakal, dia tidak akan punya teman padahal dia tahu itu salah tapi karena itu keputusannya maka mendapatkan keburukan, ada anak yang mencontek, anak yang jujur, tepat mengerjakan tugas dan PR semua ditentukan pada dirinya sendiri untuk mendapatkan hasil yang baik atau tidak. Pastinya hal ini sangat berkaitan dengan moral anak, karena setiap tindakan anak adalah gerakan dari hati nuraninya.

“ ya mbak, saya sering banget liat anak yang bandel tidak masuk kelas, dia juga sering malakin uang tapi kita sebagai organisasi IPNU IPPNU sebisa mungkin akan menyadarkan mereka agar kembali baik”. (wawancara dengan aini selaku ketua IPPNU).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas bisa disimpulkan, perpektif Durkheimian tentang institusi pendidikan yakni sekolah dianggap sebagai tempat terbentuknya sebuah nilai dan norma yang harus dipatuhi dan dijalankan untuk semua manusia. Menurutnya sekolah adalah wadah ajang solidaritas sosial, interaksi, fakta sosial, integrasi dan konsensus, pendidikan moral menurut beliau adalah pendidikan sebagai sarana sosial untuk berlangsungnya kehidupan dimasyarakat dengan mengarah pada penciptaan individu atau kelompok yang baru. Baginya, sebuah moralitas bukan sekedar sistem normatif terkait salah dan benar. Akan tetapi sebuah sistem realita yang terikat dengan struktur duniawi. Pendidikan moral diharuskan bisa membimbing individu atau kelompok agar memikirkan kebutuhan kalayak, menghormati budaya, norma dan memahami lingkungannya.

Mts Ma'arif NU 1 Jatilawang memiliki peran khusus dalam pembentukan moralitas anak, dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada menjadi upaya wadah untuk mewujudkan kepribadian baik terhadap interaksi sosial dengan teman, guru, orang tua dan masyarakat. Mereka bukan sekedar memiliki wawasan dalam berilmu tapi mampu membangun hubungan yang dilandasi sikap berbudi luhur secara teratur serta fleksibel

yang diatur melalui tata tertib, nilai, norma atau aturan agar mewujudkan tatanan lembaga madrasah yang terarah dan positif dalam berhubungan dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2020). *Integrasi Etika dan Moral (Spirit dan kedudukannya dalam pendidikan Islam*. CV. Bildung Nusantara.
- Das, W. H. (2020). Wardah Hanafie Das : Institusi Pendidikan: Mainstream Transformasi Kebudayaan. *Jurnal Istiqra*, 7(2), 24–32.
- Dr. I Gede Sedana Suci, S.E, M. A. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (p). CV. Penerbitan Qiara Media.
- Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- Muh,Hanif, (2024). Peran Kepemimpinan Visioner Dalam Pengembangan Kualitas Pendidikan: Stdi Kasus MTs Raudlatul Huda Cilacap. *Jurnal Wawasan dan Aksara*. vol.4 No.1.
- Muh, Hanif. (2022). Kekerasan dalam Budaya Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Buliyying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, Vol.10, No.2
- Nahdliyah, K. A., & Naelasari, D. (2024). Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 116–125.
- Nantara Didit. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251–2260. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Pambudi, E. Z. (2021). *Nilai-Nilai Moral Dalam Bab Al-Birr Was Shilah Kitab Bulughul Maram Karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah* (Issue April, p. 5). IAIN Ponorogo.
- Saat, S. (2021). *Pendidikan Sebagai Institusi Sosial*. 16(2), 178–187.
- Sabri, Y., & Santoso, B. (2024). Strategi Membentuk Akhlak Dan Sikap Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Moral. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 110–119. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15431>
- Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Dukungan Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Minat Belajar Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 77–90. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.77-90>